



IMPLEMENTASI TEORI KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN TRADISI LISAN LAWAS PAMUJI PADA MASYARAKAT SUKU SUMBAWA

Nofia Natasari¹, Roy Marhandra²

corresponding author: UIN Syarif Hidayatullah - Jakarta, nofianatasari@gmail.com

Received: 22 - 7 - 2021

Accepted: 22 - 7 - 2021

Published: 22 - 7 - 2021

ABSTRACT

The oral tradition of Lawas Pamuji is still inherent in the social life of Sumbawa people. The messages that people liken to motives raise public awareness to increase displeasement. The continuity of using Lawas Pamuji in the midst of the community is expressed by art activists and preachers in anok, and traditional artwork products. Lawas Pamuji which to this day we can still find in people's lives, hope hope in our minds any communication in sumbawa society so that the process is dimmed, experts from the dyed generation. To embrace these things, researchers used Harold Laswell's model of communication theory. As for understanding and processing researchers in unraveling what are the components of communication in Lawas Pamuji, using the theory of oral tradition Albert Lord. The results are found in his research, that the process of communication which direction in the use of Lawas Pamuji in sumbawa people exists so that attitude and increasing knowledge. It is in the operational component of Lawas Pamuji communication in the life of sumbawa people.

Keywords: *communication, lawas pamuji, sumbawa tribe*

ABSTRAK

Tradisi Lisan Lawas Pamuji masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Sumbawa. Pesan-pesan yang disampaikan sebagai motif menggugah kesadaran masyarakat untuk meningkatkan keimanan. Keberlangsungan penggunaan Lawas Pamuji di tengah-tengah masyarakat di ekspresikan oleh para pegiat seni dan para pendakwah dalam berbagai metode, dan produk karya seni tradisi. Lawas Pamuji yang hingga hari ini masih dapat kita temukan di dalam kehidupan masyarakat, tentu menjadi pertanyaan di dalam benak kita bagaimana komunikasi yang berlangsung di dalam masyarakat Sumbawa sehingga proses penyaluran, pewarisan kepada generasi selanjutnya. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan teori komunikasi model Harold Laswell. Sementara untuk memahami dan memudahkan peneliti dalam mengurai apa saja komponen komunikasi dalam Lawas Pamuji, dengan menggunakan teori tradisi lisan Albert Lord. Hasil yang ditemukan di dalam penelitian tersebut adalah, bahwa proses komunikasi yang berlangsung di dalam penggunaan Lawas Pamuji pada masyarakat Sumbawa telah memberikan dampak kepada perubahan sikap dan

bertambahnya ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam operasional komponen komunikasi Lawas Pamuji dalam kehidupan masyarakat suku Sumbawa.

Kata Kunci: komunikasi, lawas pamuji, suku sumbawa

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 (Komandoko, 2010), 700 suku dan sekitar 500 bahasa yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Ragam suku bangsa yang kita miliki merupakan karunia yang besar dari Allah yang maha kuasa untuk kita jadikan sebagai bahan renungan betapa besar karunia yang telah diberikan kepada kita, dan untuk selanjutnya bagaimana karunia tersebut kita syukuri dan kita manfaatkan untuk sebesar-besarnya bagi kepentingan umat. keragaman kebudayaan yang kita miliki tersebut dapat kita lihat dalam berbagai bentuk yaitu Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1985). Dalam dinamika kehidupan manusia, kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas. Tetapi walaupun begitu, seperti apa warna kebudayaan di masa yang akan datang sangatlah tergantung kepada manusia itu sendiri. Pewarisan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu terjadi dalam proses transformasi dari generasi ke generasi. Hal tersebut tentu menjadi perhatian kita, apa yang menjadi media dalam membangun komunikasi yang efektif sehingga nilai-nilai yang ada dapat disampaikan dengan baik.

Tradisi lisan adalah salah satu kronik kebudayaan yang terbentuk karena adanya aktivitas komunikasi di dalamnya. Tradisi lisan merupakan wujud identitas masyarakat adat Nusantara yang ada di Indonesia. Tradisi lisan (oral tradition) Nusantara, saat ini keberadaannya cukup memprihatinkan. Pandangan sebagian besar masyarakat menganggap tradisi lisan hanya sebagai warisan masa lalu yang terpinggirkan dan tidak lagi berkembang. Hal tersebut dapat kita lihat seperti contohnya pantun. Keberadaan pantun melayu saat ini ditengah-tengah masyarakat, perannya saat tergeserkah oleh media baru yang muncul melalui teknologi informasi yang sangat canggih. Tetapi walaupun begitu, Indonesia dan Malaysia telah mengajukan pantun tradisi lisan melayu sebagai warisan tak benda ke badan situs warisan dunia UNESCO. Hal tersebut sebagai sebuah upaya untuk mempertahankan tradisi lisan Nusantara agar secara terus menerus terlestarikan.

Menemukan bentuk komunikasi dalam tradisi lisan menjadi sangat penting untuk diketahui. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi informasi dewasa ini memberikan ruang yang sangat besar untuk terjadinya kepunahan akan keberadaan tradisi lisan di sebuah daerah. Pudentia (2000) menerangkan bahwa tradisi lisan atau kesenian lisan dalam berbagai situasi dapat mengalami beberapa hal, di antaranya (1) ragam-ragam yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya, (2) ragam-ragam tradisi kesenian lisan yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara-upacara adat dan seremonial kenegaraan, (3) ragam-ragam yang berubah cepat sehingga sering tidak dikenali lagi akarnya (Karnadi dkk., 2000). Oleh karenanya kemampuan penutur dalam mengingat tradisi tersebut harus diperhatikan.

Suku *Sumbawa* yang mendiami dua Kabupaten yaitu Sumbawa dan Sumbawa Barat, juga memiliki kekayaan tradisi lisan sebagai salah satu warisan kebudayaan yang

disebut *lawas*. Ekspresi *lawas* mempunyai banyak bentuk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya yang disajikan dalam berbagai konfigurasi, yang menggambarkan keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya orang lain (Suyasa, 2019). Salah satu jenis *lawas* yang masih dapat kita saksikan di dalam kehidupan masyarakat Sumbawa sekarang adalah *Lawas Pamuji*. Keberadaan *Lawas Pamuji* saat ini belum dapat diuraikan secara detail tentang bagaimana *Lawas Pamuji* tersebut mengalami proses panjang dari sejak diciptakannya, disalurkan, digunakan, hingga saat ini masih dapat kita saksikan berlaku di dalam masyarakat Sumbawa. Dari proses penciptaan hingga akhirnya *Lawas Pamuji* terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi budaya masyarakat, tentu ada kejadian-kejadian yang menyebabkan *Lawas Pamuji* ini terus menerus digunakan dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks keberlanjutan proses komunikasi, kita dapat menemukan kondisi yang menyebabkan komunikasi terganggu dan terhenti sama sekali. Menurut Philip Kotler dalam Efendy menyebutkan ada satu komponen yang proses komunikasi yang disebut *noise*. *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy, 2009). Hal tersebut dapat menyebabkan tradisi lisan *Lawas Pamuji* dapat ditinggalkan oleh para pendukungnya dan akhirnya punah. Orlík menyebutnya bahwa kepunahan bisa disebabkan karena terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi (Kaplan & Haenlein, 2010). Jika terjadi kepunahan tradisi lisan di sebuah daerah, maka patut disesalkan, karena tradisi lisan mempunyai berbagai nilai yang bermanfaat yaitu: 1) Kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan (Sobary, 1999), 2) nilai estetika, agama dan sosial (Teeuw, 2020), dan 3) nilai seni yang bercirikan individual, lokal, dan universal (Finnegan, 2003). Hal tersebut tentu tidak kita inginkan, karena keberadaan tradisi lisan *Lawas Pamuji* menjadi bagian penting dalam tatanan budaya masyarakat Sumbawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dalam penggunaan *Lawas Pamuji* ditengah-tengah masyarakat Sumbawa. Dalam suatu proses komunikasi, terdapat partisipan komunikasi yang saling berinteraksi. Aktivitas interaksi yang terjadi antar individu merupakan hal penting karena dengan aktivitas tersebut, tiap-tiap individu akan saling memahami sehingga tercipta hubungan keakraban yang akan menimbulkan kesatuan harmonis (Setiawati & Arista, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode Tradisi Etnografi. Mengutip pendapat Sibarani (Sibarani, 2012b) mengatakan bahwa pendekatan etnografi masih mempunyai relevansi untuk diterapkan dalam penelitian tradisi lisan. Spradley (Spradley, 2007) mengemukakan bahwa salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan kita sendiri, dan kita bisa memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, penelitian lapangan (*field research*). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan terlibat (*participant observation*). Dalam pengamatan terlibat ini, peneliti

ingin melihat kehidupan sosial budaya masyarakat dan keadaan objek penelitian. Melalui proses keterlibatan di dalam masyarakat peneliti akan mendapatkan data di lapangan melalui pengamatan terlibat tersebut. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spradley bahwa seorang etnograf harus sering mengumpulkan banyak data dengan pengamatan terlibat dan melakukan berbagai macam percakapan seperti layaknya persahabatan.

Selain melakukan pengamatan terlibat, peneliti juga harus menentukan informan. Dalam menentukan siapa informan yang diperlukan, peneliti harus cermat dalam memilih orang-orang (informan) yang akan diwawancarai (Emzir, 2011). Pada prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa mendapatkan data-data penelitian dengan lengkap sehingga menghasilkan penelitian yang baik. Setelah itu, peneliti mengadakan wawancara (interview) kepada para informan (Rustanto, 2015b). Secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu, yang pertama pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas dari pewawancara. Yang kedua pedoman wawancara mendalam, yaitu pedoman wawancara yang disusun dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Pewawancara memungkinkan untuk mendapatkan informasi lain dari nara sumber yang selanjutnya, yang diketahui dari nara sumber sebelumnya. Format dan model wawancara disusun sedemikian rupa yang dimulai dari perlunya mengetahui bentuk dan isi dalam Lawas Pamuji sampai pada bagaimana pola pewarisan dalam tradisi lisan Lawas Pamuji.

Peneliti juga melakukan perekaman (*recording*) tentang objek penelitian (Lawas Pamuji). Tujuannya adalah selain sebagai bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar masih ada di kabupaten Sumbawa, juga untuk menunjukkan bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data, peneliti juga melakukan penelusuran studi pustaka dengan cara mencari data-data atau referensi di perpustakaan yang relevan dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Lawas Pamuji Sebagai Karya Tradisi Lisan Sumbawa

Tradisi lisan yang berlaku didalam masyarakat Sumbawa beragam dan memiliki fungsi masing-masing di dalam kehidupan sosial masyarakat Sumbawa. Zulkarnaen (Aries, 2015) memaparkan beberapa jenis tradisi lisan yang berlaku di kalangan masyarakat Sumbawa yaitu: 1) *Basa Samawa* (Bahasa Sumbawa), 2) *Ama Samawa* (Ungkapan Tradisional), 3) *Lawas Samawa* (sajak dan puisi rakyat), 4) *Tuter Samawa* (prosa/cerita rakyat) 5) *Panan Samawa* (Pertanyaan tradisional/teka-teki), dan 6) Nyanyian rakyat.

Kita dapat menemukan beberapa jenis lawas yang berlaku di dalam masyarakat Sumbawa, yaitu lawas *tode ode* (anak kecil), lawas *taruna dedara* (mudamudi)/*ramanjeng* (pacaran), lawas *akhirat*. Sementara menurut isinya lawas dibagi menjadi 11 (sebelas) yaitu lawas agama, lawas *pasastotang* (nasihat), lawas sedih/iba, lawas sindiran, lawas suka-cita, lawas kasih sayang, lawas sendau gurau, lawas kepasrahan, lawas harga diri, lawas patriotisme, dan lawas *sanuga* (nyeletuk).

Lawas yang menjadi bagian dari tradisi lisan Sumbawa tentu memiliki bentuk, ciri dan cara penyajian yang berbeda dengan tradisi lisan lainnya. Walaupun memiliki fungsi

yang sama dengan tradisi lisan lainnya, Lawas lebih banyak digemari karena dapat melahirkan beberapa macam produk kesenian. Diantara produk yang lahir dari lawas yaitu *Sakeco*, dan Lagu daerah Sumbawa. Selain itu ada juga kesenian yang menjadikan Lawas sebagai materi inti dalam pementasan seni, seperti tarian daerah. Terjadinya transformasi dari lawas menjadi seni pertunjukan tidak menghilangkan makna yang terkandung di dalam lawas. Seperti yang disampaikan (Bandem, 1986) bahwa transformasi dari lisan menjadi seni pertunjukan terjadi dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh. Proses transportasi tentu bertujuan untuk menyampaikan pesan dari makna yang terkandung di dalam lawas.

Lawas Pamuji terdiri dari 2 (dua) kata yang masing-masing memiliki arti. Menurut Sumarsono (1985) dalam kamus Sumbawa-Indonesia bahwa *lawas* adalah sejenis puisi lisan tradisional yang khas Sumbawa, umumnya terdiri dari tiga baris, biasa dilisankan pada upacara-upacara tertentu. Sementara kata *pamuji* memiliki kata dasar puji. Memberikan label pamuji selanjutnya, karena isi lawas yang terkandung didalamnya berisi puji-pujian. Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa Lawas Pamuji adalah tradisi lisan Sumbawa yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT. *Lawas Pamuji* dapat disebut sebagai folklor, memiliki sifat seperti apa yang disebutkan oleh Yadnya (Yadnya, 1984) yang menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (unofficial), dan nasional. Pandangan ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampaian secara tidak resmi. *Lawas Pamuji* muncul dalam masyarakat tradisional, selanjutnya dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya, yang secara nasional ia menjadi bagian dari kekayaan tradisi nusantara.

Lawas Pamuji dalam hal ini memiliki spesifikasi khusus dalam fungsinya sebagai media dakwah. Baik pelaku maupun pendengar, penonton atau penerima Lawas Pamuji akan berada pada situasi dimana pelaku sedang dalam tugas menyampaikan pesan dakwah, dan penerima pun menerimanya sebagai pesan dakwah. Karena selain sebagai media hiburan, Lawas Pamuji juga harus mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Seperti yang ditegaskan Ian Watt dalam Endarswara (Endraswara, 2008) menyebutkan bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi 1) *Pleasing* artinya kenikmatan dan hiburan, 2) *instructing* artinya memberikan ajaran tertentu yang dapat menggugah semangat hidup.

Folklor lisan yang telah terbukti menjadi instrumen utama masyarakat tradisional dalam mewariskan nilai dan norma yang dipegang teguh oleh nenek moyang kita terdahulu, hari ini keberadaannya mulai samar dan bahkan sudah hilang. Tradisi lisan lawas Sumbawa pada hakikatnya memiliki nilai-nilai kebaikan yang berfungsi menjadi penopang tatanan sosial budaya masyarakat Sumbawa. Menurut Bascom (BASCUM, 1965), folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*proyective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Sebagai sebuah sistem proyeksi, proyeksi angan-angan atau impian masyarakat, atau sebagai alat pemuasan atau pemenuhan impian masyarakat, bait-bait kalimat yang termaktub dalam Lawas Pamuji bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang dapat memberikan kepuasan, ketenangan hati dan mewujudkan impian manusia dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-

lembaga kebudayaan, Lawas sering mengukuhkan pranata-pranata atau lembaga-lembaga yang ada. Seperti yang dijelaskan Mattulada dalam Wekke (Wekke, 2018), Pranata adat memberikan gambaran bahwa ada perubahan yang bersifat menggabungkan antara Islam dan adat yang sudah ada sebelum datangnya Islam. Kemudian dari dua unsur yang bergabung memunculkan bentuk baru. Sejak berkembangnya Islam dalam struktur pemerintahan, maka Islam teradaptasi dalam kelembagaan yang ada. Tradisi adat perkawinan pada masyarakat Sumbawa mengindikasikan adanya pranata adat yang mengatur prosesi perkawinan dari sejak awal hingga berakhir, menurut para ulama Sumbawa harus ditata kembali hingga tetap berpegang kepada *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*. Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Dalam *Lawas Pamuji* yang sumber utamanya Al-Qur'an dan hadist tentu mempunyai kekuatan mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu (Sibarani, 2013).

Fungsi Lawas Pamuji juga melekat pada berbagai kesenian daerah, misalnya *sakeco*. Menembangkan *sekeco* pamuji pada acara malam *barodak* dirumah calon pengantin perempuan akan menumbuhkan suasana khidmat bagi para pendengarnya, karena isi yang ditembangkan menggugah alam kesadaran untuk mengingat tentang kebesaran Allah SWT (Nurhayati maestro tari Sumbawa Barat, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2019). Demikian pula Lawas Pamuji yang digunakan pada kesenian lainnya seperti prolog pembuka pada tarian daerah, lagu-lagu Sumbawa, *Rabalas Lawas*, *bakembong*, dan *pasatotang adat*.

Ke semua jenis tradisi lisan yang didalamnya tercantum Lawas Pamuji seperti yang disebutkan diatas, oleh para pencipta dan pelakon seni tradisi Sumbawa dihadirkan dalam berbagai ekspresi seni yang bernuansa kekinian. Itu dikarenakan selera berkesenian generasi sebelumnya tentu berbeda dengan generasi hari ini. Tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah mengalami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah "mati" karena tidak lagi hidup pada komunitasnya, tetapi nilai dan normanya dapat diaktualisasikan pada masa sekarang (Sibarani, 2012c).

Jika kita menelusuri sejarah penciptaan beberapa naskah tradisi lisan nusantara, kita akan mendapatkan banyak sekali latar belakang penciptaannya. Keterlibatan emosional para pelaku dan pencipta menjadi *entri poin* sebuah naskah itu lahir. Petatah-petitih Minangkabau misalnya (Rahim, 2017), adalah sebuah karya budaya yang memiliki dan mempunyai falsafah hidup yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai adat dan nilai-nilai religius yang berlaku dan menjadi landasan sikap masyarakat dalam berbuat dan bertindak "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Demikian juga kisah Aji Saka sebagai pembawa aksara Jawa. Kisah Aji Saka bukan hanya sebagai pembawa aksara, namun juga mengandung makna budaya mentalitas, khususnya bagaimana "penduduk Jawa" telah memiliki orientasi ke arah keberaksaraan untuk menerangi jalan hidupnya kelak (Duija, 2005).

Sumbawa yang sejak abad ke-17 telah mengakui Islam sebagai agama kerajaan, secara otomatis menjelma ke dalam sistem kemasyarakatan, kekerabatan, kekeluargaan, dan berbagai aktivitas adat-isitiatat masyarakat lainnya. Lawas Pamuji

yang diciptakan oleh H. Muhmamad Amin Dea Kadi, pada masanya telah mengenal aksara, dan media untuk menulis, sehingga upaya pelestarian dapat dilakukan meskipun masih bersifat sederhana. Berdasarkan keberadaan teks yang peneliti temukan, naskah Lawas Pamuji dibuat dalam bentuk tulisan tangan. Itu artinya proses pembuatan naskah Lawas Pamuji dilisankan terlebih dahulu kemudian ditulis dan disampaikan dengan cara lisan. Menurut Sibharani (Sibarani, 2012c) menjelaskan bahwa tradisi lisan pada zaman dahulu oleh nenek moyang pada umumnya diteruskan melalui kelisanan, sedangkan tradisi budaya sekarang ini didominasi oleh keberaksaraan, secara praktis kebudayaan itu diteruskan dalam dua cara yaitu dengan tradisi lisan dan tradisi tulis atau dengan “kelisanan” dan “keberaksaraan”.

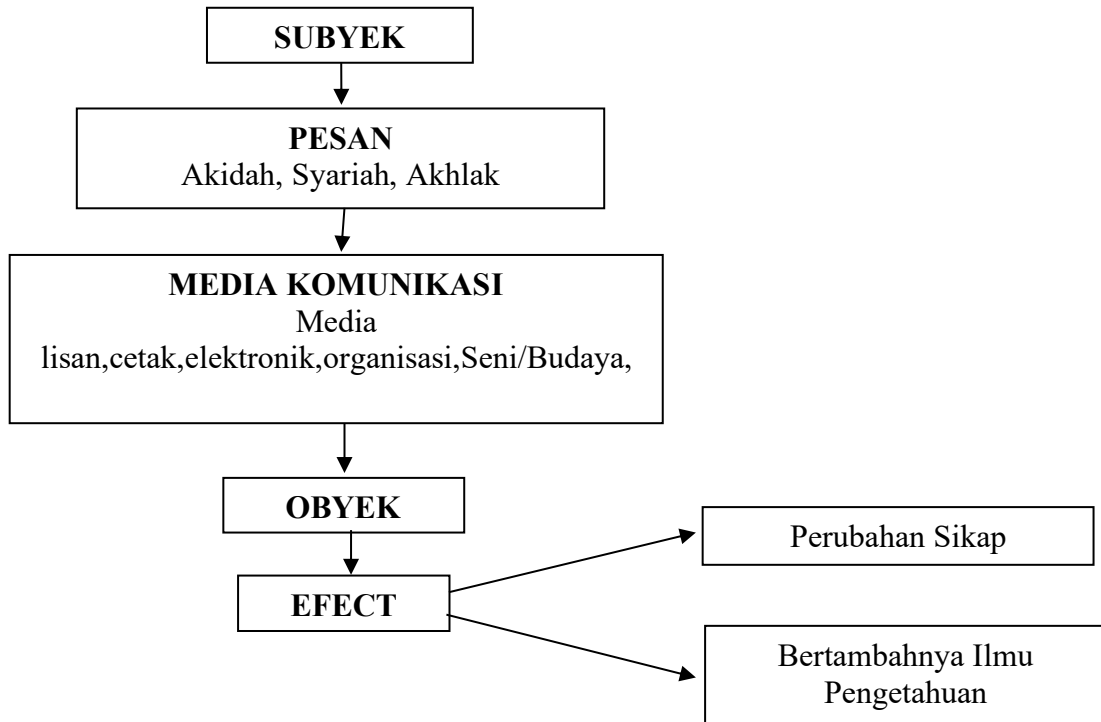
Jika melihat latar belakang pencipta dari Lawas Pamuji yaitu seorang kadi di kesultanan Sumbawa dan juga budayawan, maka dapat kita pahami bahwa motif penciptaan Lawas Pamuji yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam yang diwujudkan dalam bentuk lawas. Sama halnya dengan keberadaan puisi Jawa singgir (Muzakka, 2006). Kehadiran *singir* di kalangan masyarakat santri tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan masyarakat santri, yaitu dijadikannya bentuk *singir* sebagai buku teks dalam proses pembelajaran di pesantren, dari pelajaran etika/akhlak, tauhid, fiqih, sejarah, hingga pengajaran bahasa Arab dan berbagai cabang ilmu bahasa yang terkait.

Menurut pakar naskah Islam Nusantara, Profesor Oman Fathurahman, Manuskrip-manuskrip kita menggambarkan sebuah proses pribumi sasi Islam pada masa lalu, mempertontonkan proses adaptasi teks-teks Arab atau Parsi menjadi teks-teks lokal, serta terkadang membuktikan adanya proses peralihan atau perubahan ide dari sumber aslinya. Dalam hal ini Saleh (Saleh, 2019) menerangkan bahwa Cara representasi ini terlihat ketika unsur-unsur budaya Islam yang banyak terwujud lewat simbol-simbol budaya Arab sebagiannya kemudian digantikan perwujudannya melalui simbol-simbol budaya Sumbawa. Di sini isi dari apa yang ingin disampaikan masih tetap “Islam”, sedangkan kulitnya sudah diganti dengan “kulit” Sumbawa. Ajaran-ajaran atau pesan-pesan yang disampaikan melalui lawas adalah pesan-pesan Islam, namun media yang digunakan bukan lagi bahasa atau simbol-simbol yang berasal dari dunia Arab.

Implementasi Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan Lawas Pamuji

Proses komunikasi yang berlangsung dalam penggunaan Lawas Pamuji di dalam masyarakat Sumbawa dapat ditunjukkan dalam skema yang ditampilkan dalam bagan dibawah ini.

Bagan Komunikasi Tradisi Lisan Lawas Pamuji



Bagan yang ditunjukkan di atas dapat dijelaskan dalam beberapa uraian yaitu sebagai berikut:

1. **Unsur-unsur Komunikasi dalam Lawas Pamuji**

Mengacu kepada unsur-unsur yang terdapat di dalam teori dakwah dan teori komunikasi, maka unsur dakwah di dalam Lawas Pamuji adalah sebagai berikut:

a) **Siapa yang menyampaikan pesan (Who)**

Sukjek dalam penyampaian Lawas Pamuji dalam hal ini tergantung dari apa bentuk Lawas Pamuji yang disampaikan. Produk Lawas Pamuji seperti yang dijelaskan sebelumnya bisa berbentuk macam-macam. Berdasarkan wawancara bersama Fathi (42) Para pelaku Lawas Pamuji dapat kita lihat dari beberapa produk yang dihasilkan.

Sakeco pamuji

Yang menjadi subjek dari sakeco pamuji adalah dua orang yang berpasangan melantunkan syair *lawas sakeco pamuji* dengan menggunakan musik iringan rebana. Orang yang melantunkan *sakeco* ini adalah orang yang sudah mahir dibidangnya. Artinya tidak semua orang bisa, hanya mereka-mereka yang sudah terlatih dalam menembangkan lawas dalam bentuk sakeco.

Tarian daerah

Tarian daerah sebagai sebuah produk yang melibatkan beberapa jenis seni tradisi di dalamnya, tentu yang berperan yang didalamnya beragam sehingga menjadi satu kesatuan produk kesenian tarian daerah. Dalam wawancara bersama Nurhayati (56) Dalam proses penciptaan tarian daerah, terlebih dahulu akan dituangkan ide garapan tari yang akan diciptakan. Ide gagasan tersebut dibuat oleh sang pencipta tari. Ide gagasan berisikan tentang apa tema tarian yang akan dibuat, apa makna/pesan yang akan disampaikan dalam tarian tersebut. Setelah ide garapan sudah ada maka

selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk desain lantai dan pilihan gerak yang bersumber pada gerak dasar tarian Sumbawa. Setelah ide garapan sudah menjadi gerakan, maka proses selanjutnya yaitu aransemen musik. Untuk melahirkan karya tarian yang baik, maka seluruh proses tersebut tidak lepas dari peran dari komponen pendukung terciptanya sebuah karya tari, yang lewat melalui proses diskusi panjang dalam bentuk bedah naskah. Demikian halnya dengan penciptaan *tarian pamuji*, dan tarian religius lainnya yang menggunakan *Lawas Pamuji* sebagai bagian dari komponen karya seni tari.

Qasidah rebana

Pementasan qasidah rebana yang membawakan syair Lawas Pamuji dibawakan oleh sekelompok grup qasidah rebana yang terdiri dari delapan hingga belasan ibu-ibu yang masing-masing memainkan peran menabuh rebana dan menyanyikan lagu. Jumlah pemain bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kreatifitas yang diciptakan oleh grup qasidah rebana itu sendiri.



**Gambar 1. Group Kasidah Rebana An Nur Dusun Tahan Moyo Utara,
Pada Festival Moyo Utara Membawakan Lagu Lawas Pamuji**

Lagu daerah

Lagu daerah Sumbawa yang bertemakan pamuji dapat kita saksikan pada setiap acara-acara keramaian misalnya acara resepsi perkawinan, sunatan, dan acara keramaian lainnya. Kita akan menyaksikan seorang penyanyi akan membawakan lagu yang diiringi oleh organ tunggal atau musik *live* lengkap.

Ceramah agama

Ceramah agama yang dimaksud disini adalah ceramah agama yang disampaikan pada acara kemasyarakatan seperti acara pernikahan/perkawinan, sunatan, syukuran, taziah dan lain-lain. Dari hasil wawancara bersama H. Amiruddin HA tokoh agama di kecamatan Brang Ene menerangkan bahwa *Lawas Pamuji* akan disampaikan oleh para penceramah di berbagai kegiatan seperti tersebut diatas, dan menegaskan bahwa *Lawas Pamuji* tidak disampaikan pada penyampaian khotbah jumat atau ibadah lain yang sejenis, karena masih banyak hadist dan ayat Al-Qur'an yang perlu disampaikan.

Buku/karya tulis

Karya Lawas Pamuji yang pertama ditemukan di Pondok Darul Ikhlas Sumbawa kediaman Ustad Mahmud. Di situ tertulis dalam sastra arab melayu pamuji (syair akhirat) oleh Haji Muhammad Amin Dea Kadi yang dikeluarkan oleh seksi penerangan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumbawa, dan naskah Lawas Pamuji

pada cover buku bertuliskan koleksi Ea Udin Untir. Naskah-naskah tersebut menurut ustad Mahmud diperbanyak dan dibagikan ke masjid-masjid yang ada di Sumbawa. Karya lainnya yaitu Lawas Pamuji Sejumpt makna dan artinya karya Fathi Yusuf, dan buku Boan Lawas karya Usman Amin.

b) Kepada siapa disampaikan (To Whom)

Lawas Pamuji sebagai sebuah karya sastra yang memiliki motif dakwah, maka ia memiliki obyek dakwah. Obyek dakwah atau yang disebut mad,u baik muslim maupun non muslim seperti yang dijelaskan sebelumnya, merupakan penerima pesan dakwah dari subjek dakwah (da,i) sesuai dengan suasana, tempat dan pada momen apa yang berlangsung dimana *Lawas Pamuji* disampaikan. Jika disampaikan dalam bentuk ceramah agama maka yang menjadi mad,u adalah mereka yang hadir pada acara-acara seperti pengajian, kegiatan syukuran, khitanan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam penyampaian ceramah agama yang biasanya menggunakan waktu khusus yang diselenggarakan secara rutin seperti pengajian ibu-ibu, majelis taqlim, dan kajian rutin maka mad'unya adalah kelompok ibu-ibu dan jamah pengajian rutin. Dalam wawancara bersama Ustad Mahmud, pada masa-masa awal terciptanya Lawas Pamuji tahun 1937, Lawas Pamuji ini sering juga disampaikan pada kegiatan-kegiatan pengajian. Sementara sekarang penggunaan Lawas Pamuji di berbagai majelis ilmu sudah jarang kita lihat.

Sementara itu, jika Lawas Pamuji disampaikan dalam bentuk produk kesenian yang notabenehnya menjadi hiburan bagi masyarakat, maka yang menjadi mad'unya adalah masyarakat luas. Hal tersebut biasanya berlangsung ketika ada kegiatan festival, perlombaan, pementasan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah maupun swasta, dan juga pada acara-acara kegiatan kemasyarakatan.

c) Melalui media/saluran apa (In Which Chanel)

Dari sejak mulai diciptakan, Lawas Pamuji telah tersalurkan dalam beberapa media yang berlaku didalam masyarakat. Beberapa media tersebut yaitu sebagai berikut:

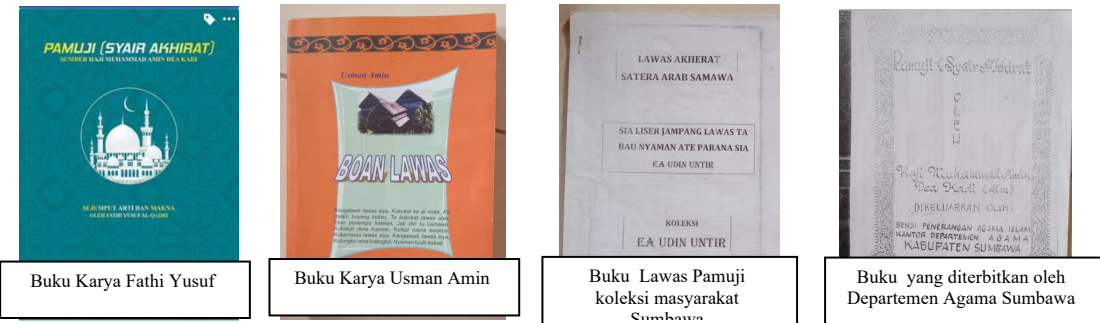
Media lisan

Sebagai sebuah produk tradisi lisan, sudah menjadi fungsi utama Lawas Pamuji disampaikan secara lisan. Lawas Pamuji dapat bertahan hingga sekarang karena pola-pola kelisanan yang berlaku di dalam masyarakat Sumbawa telah menghantarkan tradisi masyarakat Sumbawa dapat kita lihat hingga hari ini. Penyampaian dalam bentuk verbal maupun non verbal berlangsung dari generasi ke generasi hingga Lawas Pamuji dapat kita saksikan hingga hari ini. Dalam rangkaian upacara atau kegiatan kemasyarakatan misalnya perkawinan, *khitanan*, orang-orang tua yang diundang datang ke tempat acara, kemudian kyai (*Dea Guru/Lebai*) menyampaikan pesan-pesan Islam dengan menggunakan *lawas* (Saleh, 2019).

Media cetak

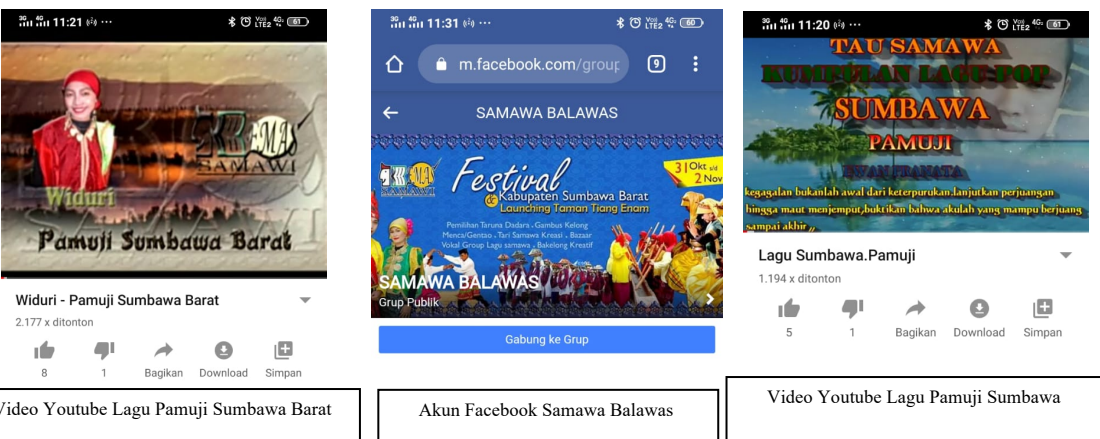
Dikenal juga dengan sebutan media tulisan, ide-ide pemikiran dan ajaran Islam dituangkan dalam bentuk tulisan seperti pada surat kabar, buku, majalah, tabloid, buletin dan sebagainya. Beberapa karya buku yang dilahirkan dan dapat dimanfaatkan hingga hari ini yaitu buku karya Lawas Pamuji (sejumpt makna dan

artinya), buku karya Usman amin (Bowan lawas), dan buku karya pertama Lawas Pamuji yang digandakan kantor Departemen Agama Sumbawa (buku Ea udin unter, Buku Lawas Pamuji)



Media elektronik

Media elektronik media yang lahir karena pemikiran manusia dalam bidang teknologi modern. Pada media ini emosi dan ketegangan penonton atau pendengar akan terpancing melalui tingkah laku, kata-kata, ataupun suara yang dihasilkan. Media elektronik antara lain televisi, radio, VCD, film, dan lain sebagainya. Sekitar tahun 1950-an Pemerintah Kabupaten Sumbawa sudah memiliki fasilitas berupa Radio Pemerintah Daerah. Dalam wawancara bersama LM. Yacob Ahmad, salah satu tokoh masyarakat Sumbawa yang juga kerabat Kesultanan, menyampaikan bahwa Lawas Pamuji dahulunya dibacakan/disiarkan pada jam-jam tertentu melalui siaran radio. Pesawat radio pada masa itu memang menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pemerintah. Pada awal kemerdekaan memang sarat informasi perjuangan dan propaganda nasionalisme (Masduki, 2001). Dengan gaya penyampaian yang khas bait-bait lawas dilantunkan oleh H.L.Akang Zainuddin pensiunan kemenag. Salah satu media elektronik yang digunakan untuk menyampaikan syiar Lawas Pamuji yaitu radio.



Media organisasi

Media organisasi sebagai wadah dalam mentransmisikan Lawas Pamuji pada awal-awal penciptaannya, jika dilihat dari posisi Muhamad Amin Dea Kadi pada saat itu menjabat sebagai kadi kerajaan, tentu berawal dari istana. Pada tahun-

tahun selanjutnya setelah hadir departemen agama di Kabupaten Sumbawa, maka yang berperan dalam menyiarkan Lawas Pamuji tersebut yaitu pemerintah yang dalam hal ini departemen agama itu sendiri. Sejak mulai terbentuknya ide tentang Lembaga Adat, dimana didalamnya terdiri dari pemuka agama, tokoh masyarakat dan diketuai oleh Sultan Sumbawa, maka tugas terhadap pelestarian adat istiadat dan tradisi masyarakat Sumbawa dipercayakan kepada Lembaga Adat Tana Samawa (LATS).

Disamping itu juga di Kabupaten Sumbawa terdapat sebanyak 44 Sanggar seni, dan Sumbawa Barat sebanyak 15 sanggar seni yang setiap tahunnya menyelenggarakan event yang bertemakan pelestarian seni budaya Sumbawa. Keberadaan sanggar seni tersebut dalam menghasilkan karya-karya seni tradisi tidak terlepas dari Lawas sebagai komponen utama dalam penciptaan karya seni. Demikian pula *Lawas Pamuji* sebagai karya seni masyarakat Sumbawa menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika geliat sanggar seni yang ada di Sumbawa dan Sumbawa Barat.

Media seni dan budaya

Seperti yang telah diulas sebelumnya, *Lawas Pamuji* sebagai tradisi lisan dan juga sebagai bagian dari seni tradisi, seni dan budaya sudah menjadi media pokok dalam penyampaian Lawas Pamuji kepada khalayak. *Lawas Pamuji* yang berinduk kepada lawas telah melahirkan berbagai macam produk kesenian daerah, dan hingga sekarang seni tradisi tersebut masih dapat kita lihat dalam berbagai pertunjukan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Seni dan budaya merupakan media yang sangat diminati dan akan teras diwariskan pada generasi selanjutnya. Dakwah lewat seni dan budaya sudah dilakukan (digunakan) oleh para guru dan da'i terdahulu hingga sekarang. Tetapi memang pola dan bentuknya sudah berbeda mengikuti perkembangan zaman.

d) Pesan dalam Lawas Pamuji

Untuk menemukan arti dan makna dari isi Lawas Pamuji, peneliti melakukan wawancara, dan diskusi bersama orang-orang yang berkompeten dibidang lawas dan yang mengerti dengan arti kata bahasa Sumbawa. Dari hasil diskusi dan kajian terhadap isi dari Lawas Pamuji dan merujuk kepada tiga type pesan dakwah, dari sebanyak 183 bait Lawas Pamuji peneliti menemukan terdapat sebanyak 105 bait lawas yang mengandung nilai akidah, 10 bait yang mengandung akidah dan akhlak, 24 bait yang mengandung nilai syariah dan akidah, 20 bait yang mengandung nilai akhlak, 22 bait yang mengandung nilai syariah, dan 2 bait yang mengandung nilai syariah dan akhlak. Temuan lainnya yaitu, terdapat kurang lebih 76 bait yang didalamnya menyebutkan kata akhirat, 31 bait yang menerangkan nasihat menghadapi kematian dan menggambarkan alam kematian. Dari tipology pesan dakwah tersebut, maka Lawas Pamuji adalah lawas yang diciptakan oleh penciptanya untuk lebih mengingatkan manusia kepada alam akhirat.

Pada awal dan akhir dari Lawas Pamuji terdapat dua tipe pujian yaitu pada bait pertama menunjukkan pujian kepada Allah SWT sebagai tuhan yang patut disembah, dan pada bagian akhir yaitu pujian kepada ciptaan Allah SWT yaitu surga sebagai balasan atas amal perbuatan baik manusia di muka bumi. Berdasarkan hal tersebut, lawas yang menceritakan tentang akhirat tersebut pantaslah disebut lawas puji-pujian atau Lawas Pamuji.

Kandungan nilai akidah yang berarti kepercayaan, keyakinan, atau keimanan yang terkandung didalam rukun iman (percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab, percaya kepada Rasulullah, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada qada dan qadar dari Allah) dapat kita lihat melalui contoh bait Lawas Pamuji:

Kasuda tu dadi tau	<i>Setelah kita menjadi</i>
Nyawa lalo bilen	<i>manusia</i>
tubuh	<i>Nyawa meninggalkan</i>
Mula mo ano akhirat	<i>jasad</i>
	<i>Mulailah kehidupan</i>
	<i>akhirat</i>
Benru masa mo	<i>Pada waktu mau</i>
ramilin	<i>meninggal</i>
Saling asi mo parana	<i>Saling mengingatkan</i>
Balong si lamin	<i>semua badan</i>
sadiya	<i>Baiknya kalau sudah ada</i>
	<i>persediaan</i>

Dari serangkaian ke-dua bait Lawas Pamuji tersebut memberikan gambaran tentang iman dan kepercayaan kita sebagai umat Muhammad terhadap kehidupan setelah mati, yaitu akhirat. Maksud pokok dari iman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah iman kepada yang gaib yaitu iman kepada Allah dan hari akhir (Qardhawi, 2001).

Pesan dakwah yang mengandung Syariah yaitu amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Hal tersebut dalam praktiknya yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT disebut ibadah, dan aturan-aturan (hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya disebut muamalah.

Lawas Pamuji yang mengandung pesan dakwah syariah yaitu:

Amal tenrang na	<i>Amal baik jangan tidak dikerjakan,</i>
no boat Samata	<i>Semata-mata mengusng kebaikan, Itulah</i>
junyung kasuka	<i>yang akan membawa kebaikan</i>
Nanpo roa	
bakalako	
Amal tenrang	<i>Amal baik jangan tidak dikerjakan,</i>
nan ibadat Paboat aji	<i>Pekerjaan mulia kita kepada tuhan,</i>
ko nene	<i>Janganlah masih dikurangi</i>
Naq ke asi mu	
samogang	

Bait lawas tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dengan sang pencipta, dan menyerukan kepada umat manusia untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Pesan yang disampaikan didalam lawas tersebut sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Cak Nur (Munawar-Rachman, 2011) bahwa, akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, agar kualitas-kualitas tersebut ditularkan ke dalam diri kita.

Pesan pesan dakwah yang mengandung Akhlak ter gambarkan lewat bahasa yang digunakan dalam Lawas Pamuji yang mengandung sifat-sifat manusia yang seperti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pesan tersebut ter gambarkan dalam petikan lawas:

Kapeno Ulin Mangaku Kanyong Leng Ada Kangere Nomo Totang Katutunas	<i>Banyak Yang mengaku Menganggap diri agak lebih Itulah yang akan membawa kebaikan</i>
Amal tenrang nan ibadat Kasasang Buya Tupuji Ilang Pikir Leng Katipu	<i>Tandanya mengakui Mengharap banyak yang puji Ilang akal karena ketipu</i>

Dalam bait lawas tersebut menerangkan tentang sifat manusia yang sombong, karena menganggap dirinya memiliki pengetahuan yang lebih, tidak ingat menjalankan perintah Allah SWT dan justru mengharap banyak pujian atas apa yang dia perbuat di dunia. Sifat sombong tercipta sebagai bagian dari kelemahan manusia ras Adam A.S, alias makhluk homo sapiens. Bila dibiarkan merasuk ke dalam qalbu kita, sifat tersebut akan menggiring kepada keengganan taat dan pasrah secara total kepada seluruh perintah dan larangan-Nya (Sudarmojo, 2009).

e) **Effect/Dampak dari Lawas Pamuji**

Dalam kehidupan masyarakat Sumbawa hingga saat ini masih kuat dengan nilai-nilai religiusitas yang tetap dipertahankan. Pegangan masyarakat Sumbawa dalam menjalankan aktivitas keagamaan berpegang kepada falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*. Artinya adat-istiadat yang berlaku didalam masyarakat Sumbawa haruslah berpegang kepada Al-Qur'an. Dengan adanya pegangan tersebut, kehidupan masyarakat Sumbawa hingga saat ini masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai religiusitas didalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan Lawas Pamuji dalam setiap karya-karya kesenian yang diciptakan oleh para seniman Sumbawa sebagai sebuah pelibatan *dzat* yang maha kuasa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Pesan-pesan yang hadirkan dalam bentuk gerak, irama, dan puisi menjadi sebuah pertunjukan yang memberikan pesan-pesan moral yang mengandung nilai religius di dalam masyarakat Sumbawa.

Jika melihat dari perangkaian proses komunikasi dalam penyampaian Lawas Pamuji dari siapa yang menyampaikan pesan, apa yang disampaikan, melalui *channel* apa, dan kepada siapa disampaikan, maka proses akhir yang dari rangkaian tersebut adalah apa effect yang ditimbulkan. Effect/dampak

penggunaan Lawas Pamuji di tengah-tengah masyarakat, berdasarkan model komunikasi Laswell dapat ditekankan dalam dua aspek yaitu perubahan sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Adapun dampak dari penggunaan Lawas Pamuji yaitu sebagai berikut:

Perubahan Sikap

Masyarakat gemar mendengar nasehat yang didalamnya berisikan lawas akhirat/Lawas Pamuji.

Mengambil contoh seperti apa yang dilakukan oleh Bapak Usman Amin. Beliau sering mewakili pihak keluarga, tetangga dan kerabat untuk mengisi kata hati ketika ada kegiatan perkawinan, nikahan, *orong serah* dan didalam penyampaian kata hati atau ceramah selalu menyisipkan lawas di dalamnya. Menyampaikan isi Lawas Pamuji/lawas akhirat kepada masyarakat tersebut yaitu dengan maksud memberikan nasehat kepada keluarga yang menunaikan hajjat maupun masyarakat yang hadir (Usman Amin, Komunikasi Pribadi, 2019).

Rasa haru yang mendalam masyarakat ketika menyaksikan/mendengarkan Lawas Pamuji dalam berbagai pertunjukan

Penggunaan Lawas Pamuji sebagai produk kesenian, dimana posisi da'i dalam hal ini dimainkan perannya oleh seniman, dan masyarakat luas sebagai mad'unya dengan berbagai macam karakter. Mengambil contoh pada penampilan Tarian barapan kebo yang dimainkan oleh sebanyak 500 penari yang menari di panggung lumpur. Di dalam skenario tarian tersebut, ada potongan adegan yang dimana seorang ibu menembangkan bait pertama hingga bait ke-empat dari Lawas Pamuji. Tembang Lawas Pamuji tersebut mengiringi gerakan ibu-ibu keluar dari arena panggung lumpur sambil membawakan *kolong* (wadah yang terbuat dari tanah liat untuk mengisi air). Penyertaan Lawas Pamuji di dalam rangkaian pementasan tarian tersebut menurut penggarapnya yaitu bahwa campur tangan Allah SWT dalam setiap ruang gerak kehidupan manusia sangat dibutuhkan untuk keberkahan dari setiap apa yang dilakukan oleh manusia (H. Indra Jaya, Komunikasi Pribadi, 2019). Di akhir pementasan, seluruh pemain dan sebagian masyarakat yang hadir pada kesempatan tersebut berdecap kagum dan tidak sedikit yang mengeluarkan air mata. Dalam kesempatan tersebut peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang pemain (Muslim/asisten pelatih(32), dara/penari (16), dayat/penabuh(35). Dari mereka memberikan jawaban yang beragam yang pada intinya ada rasa haru dan bangga telah menunaikan tugas menampilkan penampilan yang terbaik. Dalam kesempatan tersebut peneliti juga mewawancarai penonton yang hadir yaitu (rival (26), Ratna (57),siti(45)). Mereka memberikan kesan bahwa penampilan tersebut cukup menggugah kesadaran mereka tentang kecintaan mereka terhadap tanah Sumbawa Barat. Dari peristiwa tersebut peneliti mengambil sebuah catatan bahwa peran *Lawas Pamuji* dalam rangkaian penampilan Tari Lumpur tersebut telah memberikan *effect* positif baik bagi seniman sebagai pelaku dalam tarian tersebut maupun penonton yang hadir.

Sikap masyarakat Sumbawa dalam mempertahankan keberadaan seni Lawas Pamuji

Effect yang ditimbulkan salah satunya yaitu, para pelaku seni hingga saat ini masih tetap mempertahankan tradisi balawas yang salah satunya *Lawas Pamuji* dalam berbagai event yang diselenggarakan. Dalam keterangan kepala bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat, menerangkan bahwa setidaknya ada sebanyak 5 event yang diselenggarakan selama tahun 2018/2019 yang

bertemakan tradisi budaya masyarakat Sumbawa. Ini menunjukkan bahwa Lawas Pamuji menjadi materi yang masih relevan untuk disajikan ke hadapan masyarakat Sumbawa.

Tembang Sekeco yang dapat membangun suasana syahdu dan religius

Pada contoh lain, ketika *Lawas Pamuji* menjadi produk *sakeco* yang dilantunkan oleh dua orang pada acara *barodak*, tentu memiliki *effect* tersendiri bagi masyarakat yang mendengarnya. Seperti contohnya *sekeco Pamuji* yang dilantunkan oleh dua pasangan yaitu Yori dan heri menjadi suguhan yang menarik dan memiliki nilai religius yang tinggi. Para pendengar yang hadir pada saat malam *barodak* tersebut adalah mereka yang betul-betul gemar dengan seni tradisi *sakeco* dan juga mereka yang kebetulan hadir karena diundang. Lantunan syahdu pembawa *sakeco* menciptakan suasana batin tersendiri bagi para pendengarnya, karena di samping sebagai media hiburan, sajian *sekeco* dimaksudkan untuk doa yang disampaikan oleh pembawa *sekeco*.

Masyarakat gemar mendengar lagu bertemakan Akhirat/Lawas Pamuji

Pembuatan Lagu dalam bentuk kaset batangan pada awal tahun 2.000 yang didalamnya terdapat lagu yang bertemakan akhirat/pamuji, banyak laku terjual di kalangan masyarakat Sumbawa Barat dan Sumbawa (Album Kemas Samawi/Pamuji Sumbawa Barat). Hal tersebut sebagai wujud respons yang baik masyarakat terhadap lagu Sumbawa yang bertemakan Akhirat/Pamuji. Demikian halnya dengan produksi lagu dalam bentuk VCD/DVD pada awal tahun 2008 (Fathi Yusuf, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2019).

Lahirnya seniman-seniman baru

Bertambahnya seniman-seniman baru yang punya perhatian terhadap Lawas Pamuji yang walaupun tidak signifikan. Hal tersebut sebagai sebuah sikap kepedulian masyarakat dan proses regenerasi dan tumbuhnya kepedulian terhadap pentingnya keberadaan Lawas Pamuji.

Bertambahnya Ilmu Pengetahuan

Bertambahnya ilmu pengetahuan ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

Lahirnya Karya Lawas Pamuji versi terbaru

Hari ini dapat kita temukan karya-karya terbaru Lawas Pamuji yang terinspirasi dari Lawas Pamuji/lawas akhirat ciptaan H. Muhammad Amin Dea Kadi, seperti Lawas Pamuji karya H. Amiruddin, HA dan Pamuji Sumbawa Barat karya Fathi Yusuf.

Lahirnya karya-karya baru dalam bentuk buku

Lawas Pamuji dapat kita temukan dalam beberapa buku lawas dengan tampilan yang menarik dan disertai dengan makna, seperti buku boan lawas yang disusun oleh Usman Amin, Lawas Pamuji (Sejumput makna dan arti) disusun oleh Fathi Yusuf, Ku kokat lawas siya disusun oleh Sanapiah Jando.

Lahirnya kader-kader baru

Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan disertai dengan lahirnya kader-kader baru yang membawakan Lawas Pamuji dalam setiap pertunjukan.

Para pelaku seniman lawas sudah mampu beradaptasi dengan teknologi.

Pembuatan produk sajian Lawas Pamuji dalam bentuk lagu daerah, tarian daerah, di hadirkan dalam bentuk kaset batangan, selanjutnya dalam bentuk VCD/DVD. Di era dunia virtual/internet sajian Lawas Pamuji sudah dapat kita temukan dalam koleksi video di Youtube. Hal tersebut memberi ruang kepada seluruh masyarakat untuk dapat menyaksikan produk *Lawas Pamuji* melalui saluran internet.

Pemanfaatan media sosial

Sebagai bentuk melekat teknologi, saat ini juga dapat kita lihat masyarakat penggemar lawas turut aktif membuat grup Facebook yang didalamnya terbangun komunikasi saling *berbalas lawas* antar anggota group. Hal tersebut dapat kita lihat di grup *Facebook Samawa Balawas*.

Berkembangnya ide garapan kesenian lawas

Garapan karya seni budaya yang menggunakan *Lawas Pamuji* sebagai media penyampai pesan, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti ide garapan dalam tarian daerah, lagu daerah, sekeco, kasidah rebana. Peningkatan ditunjukkan oleh gerakan yang digunakan, kostum, alat musik, lighting, alur cerita lebih variatif dan sarat makna. Segmen pasar yang dituju tidak hanya pada kalangan orang tua saja tetapi pada kalangan milenial dengan menyesuaikan selera anak uda seperti contohnya karya *Sekeco reage*.

Secara keseluruhan, Lawas Pamuji memberikan dampak kepada masyarakat akan pentingnya keberadaan Lawas Pamuji ini untuk terus dilestarikan. Ini terbukti bahwa hingga saat ini penggunaan Lawas Pamuji dalam berbagai bentuk masih bisa tetap dipertahankan, yang walaupun jumlahnya hingga saat ini terbilang langka.

KESIMPULAN

Dalam kajian ilmu komunikasi model Harold D Laswell pada tradisi lisan Lawas Pamuji, telah menggambarkan komponen-komponen yaitu: Who: Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). Say What: Apa pesan yang disampaikan. In Which Channel : Media apa yang digunakan, To Whom: Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). Whit What Effect : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikasi menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan.

Lawas Pamuji adalah tradisi lisan yang disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai macam media komunikasi, baik itu dalam bentuk tradisional maupun modern seperti media lisan, media cetak, media elektronik, media organisasi, seni dan budaya. Lawas Pamuji adalah media dakwah Islam dalam bentuk teks-teks yang berisikan pesan religius yang oleh masyarakat Sumbawa diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi yang Islami.

Dampak dari keberadaan Lawas Pamuji terhadap masyarakat Sumbawa dibagi atas dua yaitu a) Terjadinya perubahan sikap, dan b) Bertambahnya Ilmu Pengetahuan. Terjadinya perubahan sikap ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti Masyarakat gemar mendengar ceramah, nasihat yang didalamnya diselipkan lawas akhirat/Lawas Pamuji, tumbuhnya rasa haru yang mendalam masyarakat ketika menyaksikan/mendengarkan Lawas Pamuji dalam berbagai pertunjukan, adanya kemauan untuk mempertahankan keberadaan seni Lawas Pamuji, dan karena kecintaannya masyarakat gemar mendengar lagu bertemakan Akhirat/Lawas Pamuji. Sebagai bentuk penghargaan dan kepedulian, lahirnya seniman-seniman baru dengan karya-karya yang baru. Sementara bertambahnya ilmu pengetahuan ditandai dengan lahirnya karya Lawas Pamuji versi terbaru, karya-karya baru dalam bentuk buku, munculnya kader-kader baru, adanya kemampuan para pemerhati dalam beradaptasi dengan teknologi, pemanfaatan media sosial, dan berkembangnya ide garapan kesenian lawas.

Pola pewarisan Lawas Pamuji berlangsung dalam beberapa bentuk yaitu a) Pewarisan secara langsung melalui proses belajar yang intens antara guru/senior

dengan murid, b) Pewarisan melalui media dakwah yaitu melalui ceramah agama, dan c) Pewarisan dalam pertunjukan kesenian daerah yang menampilkan sekeco bertemakan Lawas Pamuji, dan kesenian daerah (tarian daerah, qasidah rebana, lagu daerah) yang melibatkan Lawas Pamuji didalamnya.

REFRENSI

- Amin, Usman, Boan lawas (Kumpulan Lawas Samwa), Yoyakarta, CV. Arti Bumi Lantaran, 2016.
- Axel. Olrik, *Principles for Oral narrative Research*. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- Bandem, I Made, *Transformasi Kesenian dalam pelestarian nilai budaya Bali, dalam puspanjali* (Denpasar, CV. Kayumas, 1988)
- Bascom, William, 1965. *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffts: NJ Prentice.
- Buletin Adiluhung, *Pelestari Budaya Nusantara, Indonesia Malaysia usulkan pantun ke Unesco*, Edisi 13 2017.
- D Lasswell, Harold., *The Structure And Function of Communication in Society* (Iletişim kuram ve araştırma dergisi Sayı 24 Kış-Bahar 2007, s.215-228)
- Denis, McQuail,. *Mass Communication Theory, Fourth Edition*, SAGE Publications Inc., Thousand Oaks, California, 2000.
- Dodi Mawardi, *123 Prestasi Indonesia Yang Mengguncang Dunia* (Pena Kreativa, 2015)
- Dujja, I nengah, *tradisi lisan, naskah dan sejarah sebuah catatan politik kebudayaan* (Artikel ini telah disajikan dalam seminar internasional naskah tradisi lisan dan sejarah yang diselenggarakan atas kerjasama antara Akademi Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asosiasi TRadisi Lisan (ATL), dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) 28 juli 2005 di FIB-UI Depok.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2012).
- Endraswara, Suardi, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta, CAPS, 2011)
- Faisal Bakti, Andi, *Communication dan Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslims Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004).
- Gamal, Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum, Buku Serba Tahu tentang Pengetahuan Umum Indonesia dan Dunia* (Pustaka Widyatama, 2010)
- <https://data.ntbprov.go.id/dataset/dat-sanggar-seni-dan-seniman-provinsi-ntb> AD/ART Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) 2010.
- Ida Bagus Putra Yadnya, "Folklor Esoterik dan Eksoterik," (Widya Pustaka, Th II No 1 Agustus, 1984. Denpasar: FS Udayana.
- J. Severin, Werner and James W. Tankard, Jr. *Communication Theories, Orgins, Methods and Uses in the Mass Media*. New York : Logman, 1992.
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana Jogjakarta, 2007.
- Jan, Vansina. 1973. *Oral Tradition Australia* : Penguin University 1985, Oral Traditions As.
- John Milles, Foles,. (Ed.)1986. *Oral Traditions in Literature: Interpretation in context*. Clumbia: University Of Missouri Press.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (PT.Gramedia Utama Pusaka, Jakarta 2004).
- M. Sobary, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan* dalam warta ATL Edisi V Juni 1999.

- Masduki, *Jurnalistik Radio/Menata Profesionalitas Reporter dan Penyiar* (LKIS Yogyakarta, 2001).
- Muzakka, Moh, *Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternative di Pesanteren*, (Makalah Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang) Pudentia, Makyong: *Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisaman* (Disertasi Universitas Indonesia 2000).
- Rachman, Budhy Munawar, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Democracy Project, 2011).
- Rahim, Umar Abdur, , *Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Petatah-Petitih Minang*,(Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2017).
- Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015).
- Saleh, Muhammad, *Seni Tradisi Lisan Balawas Sumbawa (Referentasi Islam Sebagai Doa Untuk Keselamatan)*,(State Islamic University Mataram, Indonesia 2019).
- Sedyawati, Eti, Heni, Dwi, Arista, *Piranti Peemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional (Kajian Prakmatik)*, (Malang, UB Press, 2018).
- Sedyawati, Eti, *Kedudukan Tradisi Lisan Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, Dalam Warta ATL. Jurnal Pengetahuan Dan Komunikasi Peneliti Dan Pemerhati Tradisi Lisan. Edisi 11 Maret. Jakarta ATL. 1996.
- Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal. Hakikat, peran dan metode tradisi lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) 2012.
- Sibarani, Robert, *Pendekatan Antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan* (RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015).
- Sibharani, Robert, *Folklor Sebagai Media Dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*, (Folklore Nusantara:Hakikat Bentuk dan Fungsi), (Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013.
- Sudarmojo, Agus Haryo, *Perjalanan Akbar Ras Adam* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2009).
- Sukatman. *Burir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang, 2009
- Sumarsono, *Kamus Sumbawa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penelitian Bahasa, 1985).
- Suyasa, Made, *Lawas Samawa Dalam Konfigurasi Masyarakat Nusantara*, 2009.
- Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teory dan Praktek*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wekke, Suardi Ismail, dkk, *Islam dan Adat, Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Kepatuhan Beragama*. Yogyakarta, CV.Budi Utama, 2018.
- www.gusdur.net, tanggal 21 Mei 2010, diakses penulis pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Yusuf Al-Qardawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*. Penerbit Darul Qalam,Kuwait, 2001.
- Zulkarnaen, Aries, *Tradisi Dan Adat Istiadat Samawa*. Penerbit Ombak, 2015.